

HUBUNGAN SIKAP MANJA TERHADAP TINGKAT KREATIVITAS ANAK TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA PERSATUAN TULUNGAGUNG

Oleh: **Wiwit Sri Suwarni**
IKIP PGRI Jember

Abstrak

Sikap manja anak cenderung mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, selalu mengharap kepada orang disekelilingnya bahkan pada hal-hal yang tidak wajar. Perilaku yang paling menonjol untuk melihat sifat manja adalah sejauh mana anak tersebut kreativitas, dan berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap manja anak terhadap tingkat kreativitas anak di Taman kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Tulungagung. Statistik ujinya menggunakan Korelasi Rank Spearman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap manja terhadap kreativitas anak dengan $rs = - 0,79$, korelasi kuat dan arah korelasi negatif yang berarti semakin tinggi nilai sikap manja akan menurunkan nilai kreativitas anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai sikap manja akan menaikkan nilai kreativitas anak.

Kata kunci : Korelasi Rank Spearman, Sikap Manja, Kreativitas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Hindarkan memanjakan anak”. Memanjakan anak mencerminkan suatu sikap orang tua yang selalu mengalah pada anaknya, membatalkan perintah, petunjuk dan penolakan karena anak menjerit. Orang tua yang melarang anaknya pergi atau melarang anaknya yang menginginkan sesuatu membuat anak menangis atau merengek dengan tujuan agar anak diperbolehkan pergi atau mendapatkan sesuatu. Untuk menghentikan si anak, orang tua mengalah dan memperbolehkan anak pergi atau memberikan apa yang anak inginkan. Tingkah laku seperti itu menyebabkan anak manja dan sikap orang tua yang kurang konsisten dengan perintahnya hanya karena anak menangis atau merengek termasuk sikap memanjakan anak. Sikap yang ditunjukkan orang tua tadi ternyata membawa keuntungan bagi si anak. Sehingga anak akan terus menerus mengulangi sikap tersebut.

Apabila suatu saat si anak menginginkan sesuatu dari orang tuanya, ia akan merengek dan menangis, karena merengek dan menangis dianggapnya sebagai alat yang

ampuh untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Anak manja biasanya memperlihatkan sikap yang khas yang dilakukan dengan caranya sendiri.

Apabila digambarkan anak manja bercirikan :

1. Anak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara menuntut.
2. Anak yang penuh dengan tuntutan.
3. Anak akan marah atau menangis bila keinginannya tidak dituruti.
4. Bentuk tuntutan anak sering aneh dan tidak wajar.

Karena tuntutan apapun yang selalu dituruti, maka anak akan menuntut hal yang bukan-bukan. Bila dalam kelompok teman sebaya anak selalu ingin diperhatikan karena di rumah terbiasa diperhatikan orang tuanya. Menurut Deliana, Srimaryati dan Sutadi Rusda Koto.(1994), menyatakan : “Penyebab tingkah laku manja dapat dilihat dari kedudukan anak dalam keluarga, anak sering ditinggal orang tua, persaingan di antara anak, sikap orang dewasa lain yang terlalu menyayangi dan melindungi serta memberikan kasih sayang yang berlebihan, penerapan disiplin yang tidak tegas”.

Untuk mengatasi kemandirian anak, guru harus melihat dulu factor penyebabnya. Bila faktor penyebabnya itu berkaitan dengan keluarga, maka guru perlu bekerja sama dengan orang tua anak untuk mengatasinya. Bila penyebabnya adalah disiplin yang tidak tegas, guru harus menanamkan disiplin pada anak sejak dini, akan tetapi disiplin yang diperlakukan guru hanya terbatas di sekolah. Tetapi guru dapat mengatakan pada anak bahwa disiplin itu harus diterapkan di rumah. Selain itu guru harus memberitahukan pada orang tua bahwa telah mengajarkan disiplin di sekolah dan diharapkan orang tuapun melanjutkan di rumah.

Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara sikap manja anak terhadap kreatifitasnya di kelas?
2. Apakah dampak dari kemandirian anak terhadap tingkat kreatifitasnya di kelas?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya hubungan antara sikap manja dan kreatifitas anak di kelas.
2. Mengetahui dampak dari memanjakan anak.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara umum untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana upaya guru TK mengetahui sikap manja anak agar tetap mampu meningkatkan kreatifitasnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan umpan balik dan hasil nyata dari penerapan seluruh ilmu yang didapatkan selama mengikuti kuliah.
- b. Bagi guru TK sebagai masukan dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar bagi anak-anaknya.
- c. Bagi orang tua siswa, supaya mereka dapat memberikan bantuan berupa alternatif lain pemecahan masalah tentang bagaimana upaya guru TK dalam mengatasi kemandirian anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Anak Manja

Anak adalah anugerah Sang Pencipta yang diamanahkan untuk dirawat, dibimbing dan diarahkan untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Sebagaimana disebutkan dalam teori tabularasa “anak dilahirkan bagaikan secarik kertas putih, orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Islam”. Menurut Hurlock, B. Elizabeth. 1995. Begitu juga mendidik anak, merupakan kewajiban orang tua. Dalam proses tumbuh kembang anak, kemandirian anak merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan anak. Faktor utama kemandirian anak adalah didapat dari sikap dan perilaku orang tua yang salah dalam mendidik anak. Menurut Seto Mulyadi (1997) menyatakan : “Anak manja adalah anak yang selalu mengharapkan perhatian berlebihan dari lingkungan sekelilingnya, juga diikuti dengan keinginan untuk serta dituruti segala kemauannya”. Tidak sedikit orang tua yang telah melakukan hal ini tanpa disadarinya, orang tua yang merasa bersalah, misalnya ibu atau ayah yang selalu sibuk bekerja, kadang-kadang melakukan kompensasi dengan memanjakan anak. Akhirnya sikap terhadap anak pun menjadi berlebihan. Semua dituruti, ini boleh itupun boleh. Anak harus berada dalam suasana hidup yang serba mudah dan menyenangkan.

Kemudian seluruh perhatian dan bantuan dikerahkan, betapapun kecilnya dan begitu seterusnya. Akibatnya anak mengembangkan kepribadian untuk lebih mudah “menerima” daripada “memberi”.

Di sekolah guru lebih banyak mengarahkan dan mendidik serta memotivasi supaya anak dapat berubah secara bertahap dan anak bias secara optimal melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tidak bersikap atau bertindak secara manja. Kemanjaan anak juga merupakan suatu tanda dari terlambatnya anak melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah, yang semestinya anak dapat melakukan dengan semaksimal mungkin, dengan kemanjaan pada anak akan menghambat dari seluruh kegiatan yang dilakukan. Dalam tahap awal memasuki pra sekolah atau Taman Kanak-Kanak, anak sudah dilatih untuk tidak manja yaitu dengan anak dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah sudah tidak ditunggu di kelas oleh orang tuanya atau yang menemani ke sekolah. Pada tahap berikutnya anak sudah bisa mengerti dan mau mandiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah tanpa harus dibantu terus oleh guru. Jadi anak tidak lagi bergantung kepada guru maupun orang lain.

Dalam kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani dalam pembelajaran anak perlu ditanamkan dan diarahkan berbagai upaya dan berbagai cara supaya tidak lagi terjadi kemanjaan dalam diri anak. Selanjutnya anak berkembang dan tumbuh, di mana dalam diri anak ada sebuah karya yang tidak terhingga yaitu sebuah kreatifitas. Jika kreatifitas dalam diri anak itu kita bangun dengan sebaik-baiknya dan lebih ekstra hati-hati maka kita akan mendapatkan anak-anak yang selalu siap dengan tantangan zaman.

Di samping itu anak juga membutuhkan peran lingkungan yang sangat besar untuk merangsang anak dalam melaksanakan kegiatan dan tentunya peran lingkungan dengan penuh kasih sayang yang tulus, aman yang memungkinkan potensi mereka berkembang dengan baik. Pengertian dengan penuh kasih sayang yang tulus tentunya tidak mengarahkan pada kemanjaan anak. Karena sikap, tindakan maupun kebutuhan anak yang dibawakan dan dilaksanakan adalah sebagai hasil dari penanaman pembelajaran yang baik yang didapat dari lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah. Dalam hal ini kebutuhan anak muncul karena kemungkinan lebih besar dari adanya persetujuan atau tidak setujunya peran lingkungan terhadap perbuatan tertentu anak.

Daripada umumnya motivasi dasar dari keluarga itu muncul dari sikap anak atau perilaku manja anak. Selain itu juga dibentuk oleh peran lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dalam mendidik dan membangun dalam diri anak dalam melakukan sesuatu, anak harus belajar lebih bertanggung jawab dengan tidak mengarahkan pada kemandirian anak tetapi mengarahkan kepada perkembangan, perbaikan atau perubahan dari kemandirian melalui belajar dan latihan dengan perkataan lain melalui peranan yang sangat penting dari lingkungan untuk menumbuhkan kemandirian dan untuk pembelajaran kemandirian anak, supaya lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab. Hurlock, B. Elizabeth (1990), menyatakan : “Pada saat anak sedang membutuhkan kebutuhan jasmani dan rohani bersama-sama dengan yang lain, akan terus belajar bersama dengan, dari dan ke anak lain”. Apabila anak itu selalu mengikuti dengan sikap kemandirian tentu anak dalam mencapai dan meraih hasil dalam pembelajaran akan kurang optimal atau kurang memuaskan. Padahal dalam pembelajaran tujuan yang diharapkan supaya dapat tercapai seoptimal mungkin. Apabila lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga akan lebih banyak memberikan segala sesuatu yang mengarahkan pada kemandirian anak. Hasilnya anak tidak mendapat dan mencapai tujuan secara optimal dan anak tidak punya kemandirian untuk melakukan sesuatu demi kemajuan ke depannya. Ricker, Audrey dan Carolyn Crowder. (1998), menyatakan : “Memandikan anak berarti meningkatkan kepercayaannya bahwa dia selalu bisa mendapatkan apa yang dia inginkan, barangkali dengan luapan kemarahan atau barangkali dengan bujukan atau sanjungan, barangkali dengan mengadu domba antara satu orang dewasa dan yang lain”. Dan dalam hal ini anak manja adalah sikap dan perbuatan anak yang lebih besar diperoleh dari peran lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah yang akan mengakibatkan anak tidak punya kemandirian untuk belajar dan untuk melakukan sesuatu serta anak akan selalu ketergantungan dengan orang lain untuk melakukan sesuatu demi perkembangan ke depannya dan anak pada tahap perkembangan tidak dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Motivasi dan peran lingkungan sangat besar pengaruhnya untuk perkembangan anak dalam melaksanakan sesuatu yang tidak menyimpang dari aturan-aturan anak itu sendiri. Peran keluarga merupakan peran utama yang sangat penting supaya anak tidak bersikap manja kemudian peran lain dari lingkungan masyarakat dan diperkuat dengan adanya peran guru di sekolah untuk mengantisipasi timbulnya kemandirian anak. Seorang

anak Taman Kanak-Kanak biasanya akan bersikap manja dengan guru di sekolah yang kemungkinan sikap manja itu diperoleh dari keluarga di rumah kemudian dibawa secara terus menerus di sekolah.

Memang sangat sulit untuk memprediksi pengertian anak manja. Banyak orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anak supaya tidak manja dan itu berhasil dilaksanakan di rumah. Setelah di luar rumah kenyataannya justru malah sebaliknya karena sikap manja itu diperoleh dari lingkungan masyarakat. sebagai contoh : Sikap manja diperoleh dari lingkungan tetangga dan keluarga yang tidak mempunyai anak. Sehingga terhadap anak kecil akan lebih senang apalagi kalau selalu dekat dengan anak kecil, selalu berharap seandainya punya anak yang berusia menginjak usia TK akan lebih bahagia. Dan setiap saat apabila dengan anak itu maka apa yang diinginkan anak akan dituruti. Terhadap semua itu tentunya guru memberikan peran yang justru sangat lebih kuat atau besar untuk mengantisipasi supaya anak tidak bersikap manja yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Dan orang tua harus mengetahui dan harus mampu mengatasi kemanjaan anak yang diperoleh dari tetangga tadi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemanjaan Anak

1. Kemanjaan Diperoleh dari Faktor Lingkungan Keluarga

Orang tua akan lebih besar memberi pengaruh bagi anak supaya anak tidak melakukan kemanjaan. Apabila orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak tidak hati-hati maka akan terbentuk sikap manja yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri yang akan mengakibatkan anak manja. Perbuatan dan sikap manja itu muncul diperoleh dari orang tua. Menurut Deliana, Srimaryati dan Sutadi Rusda Koto (1994), “Anak tunggal, sulung, bungsu, anak sering ditinggal orang tua, persaingan di antara anak merupakan penyebab kemanjaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga”.

Anak tunggal sering diperhatikan secara berlebihan. Sikap ini terjadi karena orang tua takut anaknya cidera atau hilang. Akibatnya anak akan merasa tidak bebas. Perasaan tidak bebas itu akan diwujudkan dengan banyak menuntut orang tuanya untuk menuruti kehendaknya. Dalam menghadapi dunia luar anak tidak bisa berbuat semauanya sendiri. Anak tunggal yang manja menjadi tidak disukai teman-temannya. Karena ia selalu minta perhatian tanpa mau tahu kepentingan orang lain. Anak sulung adalah anak yang dilahirkan pertama kali dalam keluarga, sebelum kelahiran anak berikutnya.

Anak sulung diperlakukan sama seperti anak tunggal, sebab ia hidup dalam keluarga yang hanya terdiri dari kedua orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua berusaha semaksimal mungkin memenuhi semua keinginan dan melimpahkan semua perhatian serta kasih sayang kepadanya. Namun setelah adiknya lahir, perhatian orang tua tentu saja beralih dan terbagi. Pada saat inilah anak pertama merasa cemburu dan berusaha merebut kasih sayang orang tuanya yang mulai berkurang. Biasanya anak member reaksi dengan cara yang aneh-aneh, seperti menangis, menjerit dan pura-pura sakit. Karena orang tuanya merasa bersalah, maka akhirnya anak sulung akan dimanjakan oleh kedua orang tuanya, agar terhindar dari sikap-sikap negatif. Padahal anak sulung sebenarnya dituntut tanggung jawab sebagai anak yang pertama.

Anak bungsu bisa menjadi anak manja. Hal ini disebabkan karena anak bungsu masih dianggap sebagai anak kecil oleh saudarasaudaranya. Kemanjaan anak bungsu bukan saja bersumber dari orang tuanya, tapi juga dari saudara-saudaranya. Oleh karena itu ia cenderung merasa minder dan kurang percaya diri. Selain itu pemanjaan orang tua maupun saudara-saudaranya menyebabkan anak merasa tidak mampu melakukan apapun. Di sekolah biasanya anak bungsu ini selalu ditolong oleh gurunya, karena ia takut melakukan kesalahan. Di rumah anak tidak pernah melakukan pekerjaan apapun. Selain itu kemanjaan juga bisa terjadi karena dari awal anak telah belajar menjadi anak manja. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari anak memang mendapat kemanjaan dari keluarganya terutama dari ibu. Anak yang selalu menderita penyakit juga bisa menjadi anak manja.

Anak yang selalu dijangkiti penyakit biasanya mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dan saudara-saudaranya yang membuat ia terkucil dalam masyarakat. Sehingga ia lebih suka mementingkan diri sendiri dan berusaha mengasingkan diri dari orang banyak. Lingkup pergaulannya menjadi sempit. Dalam dirinya tumbuh perasaan kurang dan lemah. Namun, perasaan lemah yang ada pada diri anak tersebut terkadang membuatnya sombong dan dengki terhadap orang lain.

Anak laki-laki yang hidup di tengah saudara-saudara perempuan mendapat perhatian yang istimewa dari orang tuanya. Dan hal ini dapat menyebabkan kemanjaan anak. Mereka menganggap anak laki-laki lebih unggul dari anak perempuan. anggapan keliru ini adalah warisan nenek moyang yang masih bertahan hingga kini. Tidak seperti anak perempuan. Anak laki-laki dalam anggapan mereka menjadi symbol supremasi

kemuliaan bapak. Kemanjaan anak laki-laki biasanya akan timbul setelah orang tua dikaruniai banyak anak perempuan. Tentu saja, kemanjaan anak laki-laki menimbulkan rasa cemburu anak perempuan akibat ketidak seimbangan perhatian yang diberikan orang tua. Di antara faktor yang menyebabkan orang tua memanjakan anak laki-laki adalah :

- a. Pengalaman masa kecil bapak yang sangat tertekan. Proses untuk meraih kebebasan dan kemerdekaan tak kunjung ia dapatkan. Oleh karena itu, ketika menjadi seorang bapak, ia memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak laki-lakinya, kebebasan yang tidak pernah ia peroleh pada masa kecilnya. Kemanjaan seperti ini akibat keinginan orang tua untuk mengembalikan sesuatu yang hilang dalam pengalaman hidupnya.
- b. Dalam beberapa hal, kemanjaan ini disebabkan salah satu orang tuanya yang memiliki emosi tak stabil dan tidak mampu mengendalikan emosi dan dirinya.
- c. Dalam beberapa kasus, sikap keras salah satu orang tua dalam mendidik anak menyebabkan munculnya sikap lembut dari salah satu orang tua lainnya yang akhirnya memanjakan anak secara berlebihan.
- d. Kakek, nenek atau orang di sekitar anak itu biasanya berusaha memanjakan anak untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada bapaknya. Anak yang sering ditinggal orang tua yang terlalu sibuk sehingga dan sering meninggalkan anaknya akan merasa bersalah. Biasanya orang tua yang demikian akan mengganti perhatiannya yang kurang dengan memanjakan anaknya dan memperbolehkan apapun yang dilakukan anak dan anak akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua, hal ini bias membingungkan anak. Ayah sangat memanjakan dan kurang mendukung pengasuhan ibu yang cenderung tidak konsisten antara lain menerapkan disiplin tetapi tidak tega.

2. Kemanjaan Diperoleh dari Lingkungan Masyarakat

Kemanjaan anak muncul karena pengaruh faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat yang kurang memahami tentang perkembangan anak, akan berbuat dengan tidak terarah, yang semestinya perbuatan belum bisa diterima oleh anak ternyata sudah diberikan dan lama kelamaan anak akan lebih senang pemberian orang lain (masyarakat) daripada pemberian atau pengarahan orang tua meskipun sebenarnya tujuan orang tua mengarahkan supaya tidak muncul pada kemanjaan anak.

3. Kemanjaan Diperoleh dari Lingkungan Sekolah

Kemanjaan anak muncul karena kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas. Biasanya si anak selalu memanggil-manggil gurunya, kemudian merengek-rengok minta dibantu dalam menyelesaikan tugasnya meskipun sebenarnya si anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri. Selain itu kemanjaan diperoleh akibat guru dalam memberikan hukuman tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dan penerapan disiplin yang tidak tegas dari guru akan membuat anak bingung mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh digunakan.

Kreativitas Anak

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif tanpa kecuali walaupun setiap orang berbeda dalam macam bakat yang dimiliki serta derajat atau tingkat dimilikinya bakat tersebut. Satu hal yang penting adalah bahwa ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat ditingkatkan, dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif tersebut tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat terpendam, yang tidak dapat diwujudkan.

Untuk memahami kreativitas pada anak-anak, ada satu yang harus membedakan kreativitas dari kecerdasan dan bakat. Gunarso, Y. Singgih. (1990) menyatakan tentang kreativitas anak-anak dapat dibedakan dari kemampuan kognitif. Studi-studi terakhir menunjukkan bahwa komponen-komponen dari potensi kreatif dapat dibedakan dari kecerdasan. Istilah "gifted" sering digunakan untuk menyatakan anak yang memiliki kecerdasan tinggi. Musbikin, Imam (2005) berpendapat bahwa "kecerdasan dan kreativitas tidak terikat satu sama lain, dan anak yang sangat kreatif bisa saja kecerdasannya tidak tinggi". Kreativitas tidak hanya di dalam musik, seni, atau penulisan, tetapi juga di dalam ilmu pengetahuan, ilmu kemasyarakatan dan bidang-bidang lain.

Untuk anak-anak, kreativitas difokuskan pada proses: pembuatan gagasan-gagasan. Penerimaan orang dewasa dari banyaknya gagasan-gagasan di dalam suasana yang tidak evaluatif akan membantu anak-anak menghasilkan lebih banyak gagasan-gagasan atau bergerak ke langkah yang berikutnya, evaluasi diri. Ketika anak-anak mengembangkan kemampuan untuk evaluasi diri, mutu isu-isu dan pembuatan produk-produk menjadi lebih penting. Penekanan pada usia ini adalah menjelajah kemampuan-

kemampuan mereka untuk menghasilkan dan mengevaluasi hipotesis, dan meninjau kembali gagasan mereka yang didasarkan pada evaluasi. Evaluasi oleh yang lain dan ukuran-ukuran untuk produk-produk dengan sebenarnya penting hanya digunakan anak remaja atau orang dewasa yang lebih tua.

1. Bagaimana Orang Dewasa Mendorong Kreativitas?

- a. Menyediakan lingkungan yang mengizinkan anak untuk menjelajah dan bermain tanpa pengekangan-pengekangan yang tak pantas.
- b. Menyesuaikan diri dengan gagasan-gagasan anak-anak.
- c. Menerima gagasan-gagasan yang tidak biasa dari anak-anak, pemecahan masalah divergen anak-anak
- d. Menggunakan pemecahan masalah kreatif di semua bagian-bagian pelajaran. Gunakan masalah yang secara alami tentu saja terjadi di hidup setiap hari
- e. Memberikan waktu untuk anak menjelajah semua berbagai kemungkinan, menggerakkan dari populer ke gagasan-gagasan lebih asli.
- f. Menekankan proses dibanding produk.

2. Bermain Dan Kreativitas

Kreativitas anak usia dini adalah kreativitas alamiah yang dibawa dari sejak lahir. Kreativitas alami seorang anak usia dini terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada orang tuanya terhadap sesuatu yang dilihatnya. Adakalanya pertanyaan itu diulang-ulang dan tidak ada habis-habisnya. Selain itu anak juga senang mengutak-atik alat mainannya sehingga tidak awet dan cepat rusak hanya karena rasa ingin tahu terhadap proses kejadian.

Para ahli menegaskan bahwa kreativitas mencapai puncaknya di usia antara 4 sampai 4,5 tahun. Anak usia prasekolah memiliki imajinasi yang amat kaya sedangkan imajinasi merupakan dasar dari semua jenis kegiatan kreatif. Mereka memiliki “kreativitas alamiah” yang tampak dari perilaku seperti sering bertanya, tertarik untuk mencoba segala sesuatu, dan memiliki daya khayal yang kuat (Kak Seto, 2004:11).

Kreativitas anak adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas. Pada anak usia dini kreativitas akan terlihat jelas ketika anak

bermain, di mana ia menciptakan berbagai bentuk karya, lukisan ataupun khayalan spontanitas dengan alat mainannya. Adapun ciri-ciri kreativitas alamiah meliputi: imajinatif, senang menjajaki lingkungan (exploring), banyak mengajukan pertanyaan, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, suka melakukan "eksperimen", terbuka untuk rangsangan-rangsangan baru, berminat untuk melakukan macam-macam hal, ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, dan tidak pernah merasa bosan (Majalah Nakita, 2003: 7 edisi Agustus 2003).

Bermain adalah awal dari perkembangan kreativitas, karena dalam kegiatan yang menyenangkan itu, anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasan secara bebas dalam hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu kegiatan tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kreativitas anak.

Zuraya, Ma'ruf Musthofa. (2003) dengan analisis faktornya menemukan ada lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir kreatif: pertama, kelancaran (fluency) adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan. Kedua, keluwesan (flexibility) adalah kemampuan mengajukan bermacam-macam pendekatan atau jalan pemecahan masalah. Ketiga, keaslian (originality) adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise. Keempat, penguraian (elaboration) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci. Kelima, perumusan kembali (redefinition) adalah kemampuan untuk mengkaji kembali suatu persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

3. Alasan Perlunya Dikembangkan Kreativitas Pada Anak

Dr. Utami Munandar memberikan empat alasan perlunya dikembangkan kreativitas pada anak yaitu: Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia. Kedua, kreativitas atau cara berpikir kreatif, dalam arti kemampuan untuk menemukan cara-cara baru memecahkan suatu permasalahan. Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak saja berguna tapi juga memberikan kepuasan pada individu. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang bermain balok-balok atau permainan konstruktif lainnya. Mereka tanpa bosan menyusun bentuk-bentuk kombinasi baru dengan alat mainannya sehingga seringkali lupa terhadap hal-hal lain. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kreativitas seseorang terdorong untuk membuat ide-

ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seseorang berkembang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan). Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, seperti kondisi kesehatan fisik, tingkat kecerdasan (IQ), dan kesehatan mental. Sementara faktor lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas yaitu, (1) orang tua atau pendidik dapat menerima anak apa adanya, serta memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya dia baik dan mampu, (2) orang tua atau guru bersikap empati kepada anak, dalam arti mereka memahami pikiran, perasaan, dan perilaku anak, (3) orang tua atau pendidik memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya, (4) orang tua atau pendidik memupuk sikap dan minat anak dengan berbagai kegiatan yang positif, (5) orang tua atau pendidik menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilannya dalam membuat karya-karya yang produktif-inovatif.

Kreativitas membutuhkan EQ (kecerdasan emosional). Goleman seorang pakar EQ mengatakan, IQ menyumbang 20 persen saja dalam keberhasilan seseorang sementara 80 persen lainnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lainnya. Misalnya kesediaan untuk bekerja keras, disiplin, rasa percaya diri, dan termasuk di dalamnya EQ. Apabila kita mengacu kepada teori Guilford tentang Structure of Intellect (dalam Hawadi, 2001:19) maka intelegensi lebih menyangkut pada cara berpikir konvergen (memusat), sedangkan kreativitas lebih berkenaan dengan cara berpikir divergen (menyebar). Munandar menjelaskan bahwa berpikir konvergen adalah pemberian jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis (penalaran) dari informasi yang digunakan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Adapun berpikir divergen (yang juga disebut berpikir kreatif) adalah kemampuan memberikan bermacam-macam jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman, jumlah, dan kesesuaian.

Mengenai hubungan kreativitas dan intelegensi dapat diamati melalui hasil studi para ilmuwan psikologi. Zuraya, Ma'ruf Musthofa. (2003) dalam temuan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anak-anak yang tinggi kreativitasnya memiliki taraf

intelegensi (IQ) di bawah rata-rata IQ kelompok sebayanya. Dalam kaitannya dengan keberbakatan (*giftedness*), Torrance mengemukakan bahwa IQ tidak dapat dijadikan ukuran satu-satunya sebagai kriteria untuk mengidentifikasi anak-anak yang berbakat. Apabila yang digunakan untuk menentukan kriteria keberbakatan hanya IQ, diperkirakan 70% anak yang memiliki tingkat kreativitas tinggi akan tersingkir dari penyaringan.

5. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Kreativitas merupakan kunci sukses dan keberhasilan dalam kehidupan. Orang yang tidak kreatif, kehidupannya statis dan sulit sekali meraih keberhasilan. Dengan keadaan zaman yang sudah mengglobal dan penuh dengan tantangan serta persaingan seperti sekarang ini membutuhkan orang-orang yang kreatif. Begitu bermaknanya kreativitas bagi kehidupan seseorang, maka pendidikan dan pengembangan kreativitas tidak bisa ditunda-tunda, harus dimulai sejak usia dini. Agar kreativitas anak dapat berkembang secara optimal, maka orang tua atau guru dapat melakukan strategi 4P yaitu ; Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk.

Pribadi, orang tua dan guru harus paham, tiap anak memiliki pribadi berbeda, tiap anak adalah unik. Karena itu kreativitas juga merupakan sesuatu yang unik. *Pendorong*, untuk mengembangkan kreativitas anak, orang tua harus dapat memberikan dorongan kepada anaknya agar dapat memunculkan motivasi dalam diri anak yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. *Proses*, jika sarana dan prasana sudah tersedia, dorongan sudah ada, maka anakpun akan berproses dan berkreasi. Nah, proses inilah yang penting untuk anak ketika bermain. Ia akan merasa mampu dan senang bersibuk diri secara kreatif. Entah dengan melukis, menyusun balok-balok menjadi sebuah menara dan sebagainya. Hargailah kreasinya tanpa perlu berlebihan. Sebab, secara intuitif anak akan tahu, apakah penghargaan itu tulus atau sekadar basa-basi. *Produk*, setelah ketiga faktor di atas dipenuhi, maka anakpun akan menghasilkan produk kreatif. Produk kreatif anak usia dini dapat berupa lukisan, alat mainan, bentukan tanah liat. Peran orang tua di sini adalah memberikan penghargaan atas produk-produk yang dihasilkan anak dengan cara memberi pujian atau memajang hasil karya anak.

Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua mempunyai kebiasaan-kebiasaan kreatif seperti teliti, cermat, disiplin, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicontoh oleh anak. Selain itu kreatif dalam berkarya seperti membuat

alat permainan bersama-sama dengan anak, memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada di lingkungan atau bahan bekas kemasan kebutuhan rumah tangga.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Desain Penelitian

1. Spesifikasi Penulisan

Penulisan ini bersifat analisis melakukan analisis data terhadap sikap manja anak dan tingkat kreatifitasnya. Hasil analisis di interpretasikan sebagai bentuk kesimpulan yang bisa membuktikan adanya hubungan antara sikap manja dengan tingkat kreatifitas anak TK.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bersumber pada bahan pustaka, buku, dokumen, dan lain-lain. Studi kepustakaan dalam penulisan ini digunakan untuk membahas masalah bagaimana upaya guru Taman Kanak-Kanak dalam mengatasi kemandirian anak. Bahan pustaka tersebut berupa buku-buku referensi yang hanya bisa disalin perpustakaan dan lain-lain.

3. Lokasi penelitian

TK Dharma Wanita Persatuan Tulungagung, jumlah siswa 24 orang.

4. Analisis data

Data yang terkumpul akan dikoreksi dan dikumpulkan sesuai variable yang akan diukur, selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dengan skala ordinal maka analisis dan pengolahan data menggunakan uji Korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 10 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Apabila hasil uji statistic didapatkan r hitung $>$ r table, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada hubungan antara sikap manja anak dengan nilai kreativitas. Sebaliknya apabila hasil uji

statistic r hitung $< r$ table, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada hubungan antara sikap manja dengan nilai kreativitas siswa.

Rumus dari perhitungan secara statistic koefisien Korelasi Pearson Product Moment (PPM) adalah :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r = \rho$: Koefisien Korelasi Perason Product Moment

X : Nilai dari variable X

Y : Nilai dari variable Y

n : Jumlah responden

Untuk menguji signifikansi dengan menggunakan rumus t hitung sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan kaedah pengujian :

Jika t hitung $\geq t$ table, maka signifikan

Jika t hitung $\leq t$ table, maka tidak signifikan

Ketentuan tingkat kesalahan (α) = 0,05 atau 0,01 dengan rumus derajat bebas

(db) = n-2. (Riduwan, 2003)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Berdasarkan rekapitulasi jawaban kuisisioner dari orang tua siswa untuk 24 responden diperoleh nilai tingkatan kemanjaan siswa (variable X) dan nilai krestivitas siswa (variable Y) sebagai berikut :

Tabel 1 Nilai Variabel Tingkat kemandirian Siswa dan Nilai Kreativitas Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Tulungagung.

Responden	X	Y	Responden	X	Y
1	30,00	55	16	46,67	40
2	26,67	50	17	40,00	30
3	33,33	40	18	50,00	30
4	43,33	50	19	13,33	90
5	30,00	40	20	6,67	80
6	33,33	80	21	16,67	60
7	26,67	45	22	26,67	50
8	13,33	75	23	23,33	65
9	16,67	60	24	16,67	55
10	26,67	55	25	30,00	55
11	33,33	50	26	33,33	50
12	13,33	85	27	13,33	85
13	6,67	80	28	10,00	80
14	10,00	70	29	16,67	70
15	33,33	50	30	36,67	50
Jumlah				756,36	1775
Rata-rata				25,212	59,167

1. Kenormalan Data Variabel.

Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal, hal terkait dengan validitas data variable baik untuk variable sikap manja maupun variable nilai kreativitas siswa. Hasil analisis data dengan program Minitab 14 terlihat sebagai berikut:

Variable	N	N*	Mean	SE Mean	StDev	Minimum	Maximum	Skewness
Sikap Manja	30	0	25.22	2.19	11.99	6.67	50.00	0.21
Kreativitas	30	0	59.17	3.07	16.82	30.00	90.00	0.21
Variable	Kurtosis							
Sikap Manja	-0.81							
Kreativitas	-0.91							

Gambar 1. Hasil Analisis Deskripsi variable

Kenormalan distribusi data dapat ditunjukkan pada nilai skewness, yaitu nilai kecondongan distribusi data. Semakin mendekati nilai nol, berarti data berdistribusi normal. Pada table 4.2 terlihat bahwa nilai skewness variable sikap manja sebesar 0,207 dan variable nilai kreativitas sebesar 0,212, yang mendekati nilai nol. Ini berarti data dari kedua variable berdistribusi normal dan memenuhi syarat kevalidan data. Validnya data terlihat dari sifat data yang memiliki distribusi normal.

2. Deskripsi Variable

Hasil analisis data dengan menggunakan program computer statistic SPSS versi 10.0 seperti terlihat pada table berikut:

Tabel 2. Deskripsi Variabel Sikap Manja dan Nilai Kreativitas Siswa.

	n	Minimum	maksimum	Mean	StDev	Variansi
Sikap manja	30	6.67	50	25,222	11.9920	143.809
Kreativitas	30	30	90	59,167	16.8197	282.902

Pada table 2 diatas terlihat bahwa sikap manja siswa TK Dharma Wanita Persatuan Tulungagung nilai minimum sebesar 6,67 % dan nilai tertinggi sebesar 50,00% dengan nilai rata-rata 25,222 %. Hal ini berarti bahwa tingkat kemandirian siswa TK adalah rendah dengan demikian sebagian besar siswa TK Dharma Wanita Tulungagung adalah bersikap mandiri, tidak tergantung orang tua, berinisiatif dan mampu berinteraksi dengan sesama teman.

Hasil penilaian guru tentang tingkat kreativitas diperoleh nilai minimum 30,00% dan nilai maksimum 90,00% dan nilai rata-rata sebesar 59,162 %. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tingkat kemandirian siswa. Secara umum tingkat kreativitas siswa adalah cukup.

3. Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variable tingkat kemandirian siswa dengan nilai kreativitas dilakukan uji statistic dalam bentuk analisis Korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis dengan program Minitab 14 terlihat sebagai berikut:

Correlations Pearson : Sikap Manja, Kreativitas

Pearson correlation of Sikap Manja and Kreativitas = -0.810
 P-Value = 0.000

Terlihat bahwa nilai korelasi antara Sikap manja dan Nilai kreativitas sebesar -0,810, yang memiliki hubungan korelasi kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara sikap manja dengan nilai kreativitas siswa.

Berdasarkan arah korelasi diperoleh nilai negative, yang berarti antara sikap manja dan nilai kreativitas memiliki hubungan yang negatif dimana semakin tinggi nilai sikap manja akan menurunkan nilai kreativitas anak begitu pula sebaliknya.

4. Uji Signifikansi

Untuk melihat tingkat signifikansi hasil analisis dicari nilai t hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t table.

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{-0,81\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(-0,81)^2}} = \frac{4,286}{0,586} = 7,31$$

T table = 1,701

Karena t hitung \geq t table (7,31 \geq 1,701), maka signifikan. Hal ini berarti korelasi antara sikap manja dan kreativitas adalah signifikan.

5. Koefisien Penentu (Determinant)

Untuk menentukan besarnya sumbangan/penentu variable X (Sikap manja) terhadap variable Y (kreativitas anak) dengan rumus ;

$$KP = r^2 \times 100 \% = 0,812 \times 100 \% = 65,61 \%$$

Artinya pengaruh sikap manja terhadap kreativitas anak sebesar 65,61 % dan sisanya 34,39 % ditentukan oleh variable lain.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sikap manja siswa terhadap nilai kreativitas siswa, dimana semakin tinggi sikap manja anak akan menurunkan nilai kreativitas anak. Karena sikap manja membuat anak cenderung kurang kreatif, serba tergantung kepada orang lain terutama pada orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Seto Mulyadi (1997) yang menyatakan bahwa ; anak manja adalah anak yang selalu mengharapkan perhatian berlebihan dari lingkungan sekelilingnya, juga diikuti dengan keinginan untuk serta dituruti segala kemauannya.

Kreativitas anak merupakan kreativitas alamiah yang dibawa dari sejak lahir. Para ahli menegaskan bahwa kreativitas mencapai puncaknya di usia 4 sampai 4,5 tahun. Pada anak usia dini kreativitas akan terlihat jelas ketika anak bermain, dimana dia menciptakan berbagai bentuk karya, lukisan ataupun khayalan spontanitas dengan alat mainannya. Sikap manja pada anak akan mengurangi perilaku anak untuk bermain dengan sesama temannya yang sejalan dengan pendapat Zuraya, Ma'ruf Musthofa. (2003) yang menyatakan bahwa; bermain merupakan awal dari perkembangan kreativitas, karena dalam kegiatan yang menyenangkan itu anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasan secara bebas dalam hubungannya dengan lingkungan.

Kuatnya hubungan antara sikap manja dan nilai kreativitas anak tidak terlepas dari factor-faktor yang muncul dari adanya sikap manja anak yang merupakan salah satu factor internal, yaitu factor yang ada dalam diri anak itu sendiri. Anak yang memiliki sikap manja yang tinggi cenderung akan menurunkan sikap kreatif dari dalam dirinya, karena sikapnya yang selalu mengharapkan pada lingkungan sekelilingnya.

KESIMPULAN DAN SARA

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Siswa TK Dharma Wanita Persatuan Tulungagung memiliki sikap manja rendah, yaitu sebesar 25,22 % dengan nilai kreativitas cukup yaitu sebesar 59,17 %.
- b. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara sikap manja dengan nilai kreatifitas siswa yaitu sebesar - 0,810.
- c. Pengaruh nilai sikap manja terhadap nilai kreativitas anak ditentukan sebesar 65,61 % dan sisanya 34,39 % ditentukan oleh variable lain.

- d. Terdapat arah hubungan negative, yaitu semakin tinggi nilai sikap manja akan menurunkan nilai kreativitas siswa dan sebaliknya, semakin rendah nilai sikap manja akan meningkatkan nilai kreativitas siswa.

Saran – saran

- a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi sikap manja anak terhadap nilai kreativitas anak, terutama pada faktor internal maupun faktor internal.
- b. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut antara hubungan sikap manja dengan prestasi belajar siswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi aksara, Jakarta.
- Deliana, Srimaryati dan Sutadi Rusda Koto. 1994. *Permasalahan Anak TK*. Semarang : FIP IKIP Semarang.
- Gunarso, Y. Singgih. 1990. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta : BPK Gunung Mulya.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Majalah Nakita, 2003: 7 edisi Agustus 2003.
- Mulyadi, Seto. 1997. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*. Jakarta : Gramedia.
- Musbikin, Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Ricker, Audrey dan Carolyn Crowder. 1998. *Masalah-Masalah Perilaku Anak*. Bandung : KAIFA.
- Riduwan, 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Zuraya, Ma'ruf Musthofa. 2003. *Problematika Anak*. Serambi Ilmu Semesta.